



## Ekranisasi dalam Novel *172 Days* Karya Nadzira Shafa pada Film *172 Days* Sutradara Hadrah Daeng Ratu

Widia Ningarum<sup>1</sup>, Agung Pramujiono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: [widianingarumm@gmail.com](mailto:widianingarumm@gmail.com), [agungpramujiono.unipasby@gmail.com](mailto:agungpramujiono.unipasby@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-02-07 Revised: 2025-03-23 Published: 2025-04-10 <b>Keywords:</b> <i>Ekranisasi;</i> <i>Novel;</i> <i>Film;</i> <i>Shrinkage;</i> <i>Variation Change.</i>	The background of this research is the transfer from the novel to the movie which resulted in the process of pelayar putihan. This study aims to determine the transfer (ekranisasi) of <i>172 Days</i> Novel to <i>172 Days</i> Film. The theory used is Pamusuk Eneste's ecranization theory. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques by reading, viewing, listening and recording. Data analysis techniques by reading, recording, classifying, marking, and describing. The results of data analysis found 154 data and classified into: changes due to shrinkage 85 data, changes due to addition 44 data, and changes due to variation 26 data.
<b>Artikel Info</b> <b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-02-07 Direvisi: 2025-03-23 Dipublikasi: 2025-04-10 <b>Kata kunci:</b> <i>Ekranisasi;</i> <i>Novel;</i> <i>Film;</i> <i>Penciutan;</i> <i>Perubahan Varia.</i>	<b>Abstrak</b> Hal yang melatar belakangi penelitian ini perpindahan dari novel ke film yang mengakibatkan terjadinya proses pelayar putihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalihwahaan ( <i>ekranisasi</i> ) Novel <i>172 Days</i> ke Film <i>172 Days</i> . Teori yang digunakan adalah teori alih wahana teori ekranisasi Pamusuk Eneste. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan cara membaca, melihat, menyimak, dan mencatat. Teknik analisis data dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasikan, menandai, dan mendeskripsikan. Hasil analisis data penelitian menemukan 154 data dan diklasifikasikan menjadi, perubahan karena penciutan 85 data, perubahan karena penambahan 44 data, dan perubahan karena variasi 26 data.

### I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasan gagasannya, sebagai media karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran pikiran pengarang yang disampaikan kepada pembaca. Dalam hubungan antara pembaca dan pengarang, karya sastra menduduki peran yang berbeda, selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca (Yanti & Lisda, 2017). Karya sastra baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, merupakan sebuah cerminan kehidupan masyarakat karena terinspirasi kisah-kisah kehidupan yang terjadi dimasyarakat. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahan penulisan karya sastra dapat bersumber dari realita kehidupan, ide-ide imajinatif dari pengarang maupun gabungan antara realita dengan imajinatif (Priyatno, Isnani, Kusumaningrum, dkk., 2022).

Secara umum, karya sastra dikelompokkan atas drama, puisi, dan prosa. Drama adalah karya

sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Drama yang sebenarnya adalah kalau naskah sastra tadi telah dipentaskan. Tetapi bagaimana pun, Naskah drama selalu dimasukkan sebagai karya sastra. Kemudian yang kedua adalah puisi, puisi adalah rangkaian kata yang sangat padu. Oleh karena itu, kejelasan sebuah puisi sangat bergantung pada ketepatan penggunaan kata serta kepaduan yang membentuknya. Prosa adalah suatu karya sastra yang berbentuk tulisan dan bersifat bebas, yang dimaksud dengan bersifat bebas adalah karya sastra ini tidak terikat oleh aturan- aturan penulisan karya sastra lainnya seperti rima, irama, diksi, dan lain-lain (Yanti & Lisda, 2017).

Menurut Pujiharto (Yuniar & Widiati, 2021), novel adalah gambaran dari kehidupan nyata. Novel berisi kejadian yang menarik dan penting dari kehidupan seseorang yang dijelaskan secara garis besarnya dan jangkauan tak sampai pada pemaparan dari permasalahan kecil. Setiap penggambaran dari peristiwa berisi

permasalahan/konflik yang kemudian menjadi penyebab berubahnya nasib/keadaan (Widiati, 2021). Novel ialah suatu hasil karya sastra yang isinya serangkaian kejadian atau peristiwa yang dialami oleh pengarang ataupun pengalaman orang lain yang dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga menciptakan sebuah cerita yang memiliki unsur intrinsik serta ekstrinsik. Jenis novel dapat dibedakan berdasarkan dua aspek, yaitu aspek penggarapan dan aspek isinya.

Novel termasuk salah satu jenis karya fiksi berupa prosa. Fiksi disebut juga dengan istilah prosa cerita, prosa naratif, dan cerita berplot. Sebuah karya sastra seperti novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa yang mengungkapkan gambaran sisi kehidupan dengan memperlihatkan watak, keadaan waktu dan tempat tinggal tertentu sehingga dapat menimbulkan kesan bagi pembacanya. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat kreatif, imajinatif, mengemas persoalan kehidupan manusia secara kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan (Riani, David, Asep, dkk., 2022).

Menurut Bluestone melalui Eneste, (Chrisdayanti, Mursalim, 2022), film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Sejalan dengan itu, Nugroho (Chrisdayanti, Mursalim, 2022) memahami film lewat hakikat "film sebagai film" dan "film sebagai aliran". Maksud "film sebagai film" adalah cara memandang film sebagai media komunal dan cangkokan dari berbagai teknologi dan unsur kesenian, ia cangkokan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara. Juga komunal berbagai kesenian, baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik. Sedangkan maksud "film sebagai aliran" adalah arus citra yang "mengalir" bersumber pada arus suara, pengelihatan, dan arus gerak.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Gambar dalam film menunjukkan isi pesan yang tersirat di setiap scene-scene dalam film untuk menyampaikan maksud dan pengertian kepada khalayak atau publik. Secara umum, film dipandang sebagai media tersendiri dan film merupakan sarana pengungkapan daya cipta dari beberapa cabang seni sekaligus dan produknya bisa diterima dan diminati layaknya karya seni (Riani, David, Asep, dkk., 2022).

Alih wahana tidak memiliki batasan pada suatu jenis karya sastra yang di transformasikan ke dalam bentuk jenis karya sastra yang lain. Alih wahana membuat mungkin satu bentuk karya sastra diubah menjadi bentuk karya sastra yang lain. Misalnya, novel dapat diubah menjadi bentuk yang lebih singkat, yaitu menjadi cerpen. Novel juga dapat divisualisasikan ke dalam bentuk film. Salah satu di antara bentuk dari alih wahana merupakan dari novel ke bentuk film. Bentuk alih wahana dari novel ke film merupakan *ekranisasi* (Saputra & Nursalim, 2020).

Ekranisasi berasal dari bahasa Perancis, yakni *ecran* yang berarti layar. Eneste (Priyatno, Isnan, Kusumaningrum, dkk., 2022) menjelaskan perpindahan dari novel ke film me ngakibatkan terjadinya proses pelayar putihan. Pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau akan terjadi berbagai perubahan. Oleh karena itu, dalam proses *ekranisasi* terdapat berbagai perubahan baik berupa penambahan, pengurangan, maupun perubahan dengan sejumlah variasi karena dipengaruhi beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, peminat penonton.

*Ekranisasi* merupakan bagian dari adaptasi, dimana karya sastra diubah menjadi bentuk lain seperti film atau sinetron. Proses perubahan dari karya sastra seperti novel dan cerpen menjadi film memang dibutuhkan imajinasi dalam proses penggarapannya sehingga muncul perubahan-perubahan dari peralihan novel menjadi bentuk film. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat yang dipakai, yaitu mengubah kata-kata dalam karya sastra menjadi bentuk gambar yang bergerak dalam sebuah film. Pemindahan wahana juga mempengaruhi proses perubahan, karya sastra merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita. Sedangkan film merupakan bentuk audio-visual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan dialog dengan ekspresi para pemain. Perubahan-perubahan tersebut akan dibandingkan oleh penonton antara adegan di film dengan novel aslinya (Inda & Dian 2016).

Dunia perfilman saat ini semakin bervariasi, baik di luar maupun di dalam negeri semakin banyak jenis film yang diadaptasi dari karya sastra. Hal itu disebabkan karena semakin banyak juga orang yang gemar membaca karya sastra seperti novel. Banyak novel yang memiliki jalan cerita serta alur yang menarik, kemudian sutradara melihat fenomena tersebut sebagai sesuatu yang bisa dikembangkan menjadi film. Penikmat film adaptasi juga memiliki bangsa

pasarnya tersendiri, seiring dengan kegemaran masyarakat terhadap novel yang difilmkan (Yanti & Lisdah, 2017).

Proses perubahan dari novel menjadi film atau sebaliknya dari film menjadi novel, dari novel menjadi sinetron, dan dari cerpen menjadi film memang dibutuhkan imajinasi dalam proses penggarapannya. Eagleton via varuk (Juidah & Imas, 2018) mengatakan bahwa imajinasi adalah produk kekuatan spiritual manusia yang subjektif, yang tidak dapat dibatasi, tidak hanya oleh realitas melainkan bahkan kontrol pikiran sadar manusia, dari hal itulah muncul gagasan mengenai otonomi karya sastra sebagai representasi yang paling sempurna dari kekuatan imajinasi tersebut. Oleh sebab itu dalam proses adaptasi memang diperlukan adanya imajinasi sehingga bisa jadi akan terdapat perubahan-perubahan dalam proses adaptasi tersebut. Perubahan-perubahan tersebut memang wajar dilakukan dan mau tidak mau tentu dalam pembuatan film memang akan dilakukan perubahan sana-sini. Dengan demikian akan terjadi perubahan fungsi film, yaitu bahwa film bukan lagi merupakan sentral budaya tetapi film telah menjadi bagian dari budaya pop lainnya, seperti buku, musik, dan lain-lain (Priyatno, Isnain, Kusumaningrum, dkk., 2022).

Durasi waktu turut memberikan pengaruh pada perubahan lainnya dalam film yang diadaptasi dari novel. Film yang dibatasi oleh durasi menyebabkan perbedaan-perbedaan sehingga para pekerja film harus kreatif dalam mengemas peristiwa untuk dijadikan dalam bentuk film dan tetap menyampaikan inti peristiwa yang ada. Seringkali dijumpai perbedaan khususnya dengan alur, tokoh, dan latar cerita. Sutradara juga mempunyai kebebasan untuk melakukan pemangkasan ataupun menambah hal lain guna menambah unsur filmis didalamnya (Nugroho & Agus, 2023).

Menurut Eneste (Priyatno, Isnain, Kusumaningrum, dkk., 2022) menjelaskan beberapa proses terjadinya perubahan dalam *ekranisasi* yakni sebagai berikut: 1) Pengurangan: langkah yang harus ditempuh dalam proses transformasi karya sastra salah satunya adalah pengurangan dari novel ke film. Pengurangan adalah pemotongan karya sastra dalam proses transformasi unsur cerita sehingga terjadi perubahan. Eneste (Priyatno, Isnain, Kusumaningrum, dkk., 2022) mengungkapkan bahwa pada dasarnya pengurangan dalam karya sastra terjadi pada alur, tokoh, latar, dan suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan tidak semua apa yang ada di dalam

novel akan ditemukan pula di dalam film. 2) Penambahan: perubahan karya sastra dalam proses transformasi dari novel ke bentuk film. Sama halnya dengan pengurangan, proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang terjadi dalam proses *ekranisasi* ini tentunya memiliki alasan. Eneste (Priyatno, Isnain, Kusumaningrum, dkk., 2022) menyatakan bahwa penambahan dalam film sangat penting untuk seorang sutradara karena untuk menunjang dari segi filmis.

3) Perubahan Bervariasi: proses transformasi yang memungkinkan terjadinya dari karya sastra ke bentuk film. Eneste (Priyatno, Isnain, Kusumaningrum, dkk., 2022) mengemukakan dalam *ekranisasi* kemungkinan dapat terjadi variasi antara novel dan film. Pada dasarnya dalam transformasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran. Variasi juga dapat terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Eneste (Priyatno, Isnain, Kusumaningrum, dkk., 2022) menyatakan bahwa dalam *mengekranisasi* film perlu membuat variasi dalam film, sehingga film yang didasari atas novel itu lebih terkesan dan tidak seasi dari novelnya.

Novel merupakan karya prosa tentang tokoh pelaku dan ide cerita berasal dari kehidupan nyata (non fiksi) atau imajinasi (fiksi) pengarang. Novel adalah karya sastra yang memiliki cerita yang lebih panjang dari pada cerpen dan karya sastra lainnya. Saat ini novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak dinikmati oleh masyarakat dan juga peserta didik (Fatony & Anggit, 2022).

Menurut Eneste (Yanti & Lisda, 2017) proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalan ceritanya. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetik. Proses kreatif tersebut yang diterapkan oleh sutradara Hadrah Daeng Ratu dalam pengangkatan novel ke layar lebar yang berjudul "*172 Days*." Proses adaptasi dari novel karya Nadzira Shafa ke bentuk film garapan sutradara Hadrah Daeng Ratu inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Novel "*172 Days*" merupakan Novel Nadzira Shafa yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh Motivikasi Inspira. Novel "*172 Days*" ini merupakan novel menceritakan tentang kisah nyata perjalanan cinta si penulis novel sendiri, yang memutuskan menikah di usia muda, problematika kehidupan setelah pernikahan, dan

manisnya sebuah percintaan yang halal hingga kisah cinta yang cukup singkat, di mana suaminya meninggal saat pernikahan mereka baru enam bulan saja. Novel ini dirilis bersamaan dengan peringatan 100 hari wafat suaminya. Novel tersebut ditulis agar kenangan bersama suaminya tersimpan abadi di dalam novel tersebut.

Adapun Film *172 Days* yang dirilis tanggal 23 November 2023 Film ini merupakan adaptasi dari kisah nyata, yang menceritakan tentang pernikahan Nadzira Shafa dan almarhum Ameer yang terbilang cukup singkat. Nadzira dan Ameer menikah pada Juni 2021 dengan proses taaruf. Namun, kebersamaan mereka berakhir setelah Ameer meninggal dunia tepat di 172 hari setelah mereka resmi menjadi suami istri. Setelah membaca novel dan menonton filmnya ada beberapa hal yang membuat film dan novel ini agak berbeda, maka dari itu penulis memilih kajian *ekranisasi* untuk menganalisisnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan penelitian berjudul "*Ekranisasi Novel 172 Days karya Nadzira Shafa ke Film 172 Days sutradara Hadrah Daeng Ratu*". Pengkajian ini fokus pada pelaksanaan atau proses *ekranisasi* novel menjadi film. Pembahasan mencakup perubahan-perubahan yang terjadi berupa penciptaan, penambahan dan pengubahan variasi Novel ke film yang berbeda untuk mendeskripsikan proses *ekranisasi* Novel ke bentuk Film *172 Days*.

## II. METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertumpu pada kelemahan kondisi objek yang alamiah yakni peneliti adalah sebagai instrumen kunci atau peneliti itu sendiri. Analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menegaskan makna dari pada yang sesungguhnya, Sugiyono (Kurli, Syifa, Mulyati, dkk., 2020).

Ratna (Kurli, Syifa, Mulyati, dkk., 2020) mengatakan metode kualitatif menyajikan data secara deskriptif yang memanfaatkan melalui penafsiran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan metode kualitatif tidak menggunakan angka-angka dalam menganalisis data, tetapi menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan. Jadi simpulan dari uraian di atas peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan dan menemukan semua

teori yang diperoleh kemudian dibaca sesuai dengan subjek yang akan diteliti.

### 2. Data dan Sumber Data

#### a) Data

Data dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik alur, tokoh, latar berdasarkan kategori aspek penciptaan, aspek penambahan dan aspek perubahan bervariasi dalam film dan novel "*172 Days*" karya Nadzira Shafa dan Sutradara Hadrah Daeng Ratu.

#### b) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel "*172 Days*" karya Nadzira Shafa yang diterbitkan Oleh PT. Motivikasi Inspira. Novel "*172 Days*" diterbitkan pada 21, Juli 2022 dengan jumlah 241 halaman. Selain itu, ada juga film "*172 Days*" diproduksi oleh rumah produksi Starvision Plus dengan Sutradara Hadrah Daeng Ratu. Film "*172 Days*" dirilis pertama kali pada 23, November 2023 dengan durasi 1 jam 43 menit dan raih 3.087.826 penonton, tembus 5 besar film Indonesia terlaris pada tahun 2023 dengan menduduki peringkat keempat.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Penciptaan Dalam Film dari Novel *172 Days*

Dalam upaya menerjemahkan kata-kata menjadi bahasa film. Film *172 Days* melakukan tiga jenis penciptaan. Penciptaan tersebut dilakukan terhadap unsur intrinsik novel, yaitu alur, latar, dan penokohan. Penciptaan yang dilakukan pada alur terdapat 66 penciptaan.

Tabel 1. Alur Penciptaan

No	Versi Novel	Versi Film
1	Saat Zira selesai mengambil wudhu karena akan sholat zuhur tiba-tiba Amer mengetuk pintu dan mengajak untuk sholat berjamaah (halaman 18).	Tidak terdapat adegan tersebut. Pada film selesai acara pada malam hari kemudian kemudian langsung menuju tempat peristirahatan.
2	Zira berkumpul bersama ibu-ibu pejuang subuh yang sudah mengangap Zira seperti anaknya sendiri disana Zira mendapat banyak sekali masukan untuk belajar menjadi istri yang baik dan Zira juga selalu meminta resep masakan setiap mereka	Tidak terdapat adegan tersebut. Dalam film setelah selesai sholat subuh Amer mengajak Zira untuk mengunjungi toko madunya.

No	Versi Novel	Versi Film
	menyajikan sarapan kepada Zira dan Amer (halaman 40-41).	
3.	Terdapat 22 tokoh yang berperan dalam novel yaitu Nadzira, Amer, Umi Zira, Bang Benzo, Syakir Daulay, Umi Yuni, Kak Bella, Dodi Cahyadi, A Sihab, Bnag Alvin, Bibi, Oki Setiana Dewi, Bang Markis, Om Zira, Habib Jafar Assegaf, Kak Tata, Apija, Intan, Tamil, Icha, Bang Atta Ulkarim, Habib Abdullah.	Terdapat 16 tokoh yang ditampilkan dalam film, yaitu Nadzira, Amer, Abun, Abi Zira, Alfin Faiz, Kak Bella, Umi Yuni, Zira kecil, Umi Zira, Dokter Amer, Mang Amas, Aa Herman, Intan, Niki, Oki Setiana Dewi, Syafa.
4.	Pada saat Zira berdiri di depan koridor kampus menunggu hujan reda, karena jam kuliah sudah selesai (halaman 59).	Tempat koridor kampus tidak terdapat dalam film.
5.	Zira Bersiap siap pergi ke rumah salah satu sahabatnya Intan, untuk mengumpul dan masak-masak Bersama (halaman 127).	Tempat rumah Intan tidak terdapat dalam film.
6.	Amer dan Zira berkunjung ke tempat mie aceh terenak di dekat rumahnya (halaman 175).	Tempat penjual mie aceh dekat rumah Zira tidak terdapat dalam film.

Aspek selanjutnya adalah pemotongan pada tokoh atau penokohan. Dalam film *172 Days* tokoh-tokoh yang dihilangkan merupakan tokoh-tokoh pembantu. Peran tersebut membuat tokoh-tokoh yang tidak ada di dalam film, tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada alur cerita utama. Pemotongan yang dilakukan pada penokohan terdapat dalam 8 penciutan.

Penciutan selanjutnya terjadi pada bagian latar. Pada bagian ini, latar cerita mengalami 10 penciutan. 10 penciutan ini tidak mengganggu alur utama novel, sehingga film masih mudah dipahami oleh para penikmatnya.

## 2. Penambahan Dalam Film dari Novel *172 Days*

Dalam bagian ini, penambahan-penambahan yang dilakukan didalam film dari apa yang ada didalam novel hanya berupa unsur intrinsik alur, latar, dan tokoh. Pada bagian alur terdapat tiga penambahan dan pada bagian alur terdapat 35 penambahan. Penambahan pertama adalah penambahan alur.

**Tabel 2.** Alur Penambahan

No	Versi Novel	Versi Film
1.	Setelah Amer dan Zira menjadi suami istri kemudian Amer langsung menjemput Zira untuk membacakan doa (halaman 13).	Pada film sebelum Amer dan Zira bertemu ada tambahan Zira berkumpul dan bergurau bersama keluarga kemudian Amer menjemput Zira untuk membacakan doa.
2.	Adegan tersebut tidak terdapat dalam cerita.	Pada film Zira menjumpai temannya Niki akan bunuh diri dengan melompat dari atas ketinggian.
3.	Adegan tersebut tidak terdapat dalam cerita	Pada film Zira dan Amer makan durian di rumah sakit dan itu pertama kalinya Amer makan durian seumur hidupnya.
4.	Tidak terdapat tokoh tersebut dalam novel.	Terdapat tambahan 4 tokoh yaitu Niki, Zira kecil, Ayah Zira, dan Syafa.
5.	Amer meminta nomor Umi Zira melalui chat pada saat Zira di rumah (halaman 73).	Pada film Amer meminta nomor telpon Umi Zira pada saat keduanya selesai kajian di masjid.
6.	Zira dan Amer hanya berbincang akan pergi ke Banten (halaman 186).	Pada film Amer dan Zira berbincang di luar rumah sambil menikmati teh dan berdiskusi akan ke Banten.

Penambahan kedua terjadi pada tokoh. Dalam film *172 Days*, selain menciutkan tokoh, sutradara juga menambahkan tokoh dalam filmnya. Penambahan yang dilakukan pada tokoh terdapat 4 penambahan.

Penambahan selanjutnya terjadi pada bagian latar. Pada bagian ini, latar cerita mengalami 5 penambahan.

## 3. Perubahan Variasi Dalam Film dari Novel *172 Days*

Selain penciutan dan penambahan, di dalam film ini terdapat juga perubahan variasi yang dilakukan sutradara dari novel *172 Days*. Perubahan variasi ini terjadi pada alur, penokohan, dan latar. Pada bagian alur terdapat 21 perubahan variasi.

**Tabel 3.** Alur Perubahan Variasi

No	Versi Novel	Versi Film
1.	Adegan Ketika selesai akad Zira raih uluran tangan Amer (halaman 12).	Pada saat selesai akad Amer lebih dulu menyentuh dan mencium kepala Zira kemudian baru mengulurkan tangannya.
2.	Dalam novel terdapat adegan Zira dan Amer	Sedangkan pada film adegan tersebut diganti

No	Versi Novel	Versi Film
	sedang melaksanakan sholat zuhur (halaman 21).	dengan melaksanakan sholat tahajud.
3.	Amer dan Zira sholat subuh berjamaah di masjid setelah itu mengunjungi dan sarapan bersama oleh ibu-ibu pejuang subuh (halaman 40-41).	Pada film Amer dan Zira sholat subuh berjamaah di masjid setelah itu mengunjungi toko madu Amer.
4.	Terdapat 3 tokoh yang mengalami perubahan variasi yaitu Syakir Daulay, Mama Zira dan Aa Sihab	Tokoh yang mengalami perubahan variasi dalam novel ke film ada 3 yaitu Syakir daulay menjadi Abun, Mama Zira menjadi Umi Zira, dan Aa Sihab menjadi Aa Herman
5.	Zira meminta Amer untuk menemani Zira belanja ke pasar (halaman 42).	Pada film Zira dan Amer langsung pergi belanja ke supermarket.
6.	Zira mengatakan kepada bang Amer pada saat di rumah untuk jangan bilang siapa-siapa dulu atas kehamilannya (halaman 95).	Pada film Zira mengatakan kepada bang Amer pada saat di rumah sakit untuk jangan bilang siapa-siapa dulu atas kehamilannya.

Kemudian perubahan variasi kedua terjadi pada tokoh. Pada bagian tokoh terdapat 3 perubahan variasi.

Perubahan variasi selanjutnya terjadi pada bagian latar. Pada bagian ini, latar cerita mengalami 2 perubahan variasi.

## B. Pembahasan

Novel *172 Days* karya Nadzira Shafa menceritakan sosok Zira, gadis muda yang dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan agamis. Akan tetapi, latar belakang keluarga agamis tak lantas membuat Zira hidup dalam jalan yang selalu lurus. Akibat suatu kejadian di sekolah, Zira mulai mengikuti pergaulan yang salah dan buruk dalam pandangan agama. Keputusan Zira untuk hijrah akhirnya datang setelah ada masalah di lingkup keluarganya. Zira mulai mengikuti kegiatan religi sebagai bagian dari proses hijrah, seperti pengajian. Tak disangka melalui kegiatan rohani, Zira bertemu dengan Ameer Azzikra, putra dari ustad Muhammad Arifin Ilham. Ameer juga mengikuti jejak ayahnya dan menjadi ustad di usia muda dan kerap mengisi acara zikir akbar. Pertemuan Zira dan Ameer berlanjut dari sekadar percakapan biasa menjadi obrolan yang lebih intens. Mereka pun sepakat ingin pergi ke jenjang yang lebih serius dengan menjalani taaruf. Akhirnya perjalanan cinta Zira dan Ameer berlabuh di pelaminan. Akan tetapi, badai

tiba-tiba datang di pernikahan mereka yang baru beberapa bulan. Ameer ternyata diberi ujian mengalami penyakit yang membuatnya terbaring kritis di rumah sakit. Tak lama, ajal menjemput Ameer di usia pernikahannya yang baru 172 hari. Zira pun mengarungi pasang surut kesedihan dan kerinduan setelah kematian Ameer.

*172 Days* adalah sebuah film Indonesia tahun 2023 yang disutradrai oleh Hadrach Daeng Ratu yang berdasarkan pada novel dengan judul yang sama *172 Days* karya Nadzira Shafa. Film ini menceritakan *172 Days* kisah Nadzira Shafa, yang memutuskan untuk berhijrah sebelum menikahi suaminya. Proses perjalanan hijrah ini membawanya ke pertemuan tak terduga dengan Ameer Azzikra, yang kemudian menjadi pasangan hidupnya. Pertemuan mereka terjadi melalui proses taaruf yang diajukan oleh Ameer kepada Zira, yang pada awalnya merasa ragu. Akhirnya Zira menerima tawaran tersebut dan memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka ke tingkat yang lebih serius. Perjalanan cinta mereka berlanjut dengan penuh kebahagiaan, mendapatkan dukungan besar dari keluarga dan teman-teman. Namun, dalam enam bulan pernikahan mereka yang masih seumur jagung, keduanya harus menghadapi ujian yang sangat berat. Ameer didiagnosis menderita infeksi paru-paru dan masalah serius pada livernya, yang mengharuskannya untuk dirawat di rumah sakit. Zira pun akhirnya harus menghadapi kenyataan pahit bahwa suaminya meninggal dunia setelah pernikahan singkat mereka selama 172 hari.

Berdasarkan hasil penelitian berjudul "*Ekransasi dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa dalam Film 172 Days Sutradara Hadrach Daeng Ratu*" dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, ditemukan tiga aspek perubahan yaitu perubahan karena pengurangan, perubahan karena penambahan, dan perubahan variasi. Peneliti mendapatkan data penelitian dengan cara membaca Novel *172 Days* dan menonton Film *172 Days*, lalu mencatat perubahan *ekranisasi* dan mengelompokkan sesuai dengan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Data tersebut diperoleh dari alur, tokoh, dan latar tempat Novel *172 Days* yang berubah ketika beralihwahana menjadi Film *172 Days*. Dari hasil analisis penelitian, peneliti menemukan 154 data dengan rincian sebagai berikut.

Pertama perubahan karena penciutan terdapat 85 data, dengan rincian pengurangan alur 66 data, pengurangan tokoh 8 data, dan pengurangan latar tempat 10 data. Penciutan adalah dihilangkannya bagian di dalam novel *172 Days* misalnya alur, tokoh, maupun jalan cerita sehingga bagian tersebut tidak diperlihatkan dalam bentuk film. Pengurangan yang terdapat dalam film merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh Hadrah Daeng Ratu terhadap novel *172 Days* karya Nadzira Shafa. Penciutan ini dilakukan semata-mata untuk memadatkan jalan cerita untuk menyesuaikan durasi penayangan yang akan ditampilkan pada film. Maka dari itu, berdampak pada beberapa tokoh dan beberapa adegan dalam novel tidak digambarkan pada film, akan tetapi inti jalan cerita yang terdapat dalam novel dan film memiliki kesamaan

Kedua perubahan karena penambahan terdapat 44 data, dengan rincian penambahan alur 35 data, penambahan tokoh 4 data, dan pengurangan latar tempat 5 data. Penambahan adalah pemunculan bagian yang terdapat dalam film *172 Days* baik itu alur, tokoh, maupun jalan cerita yang sebelumnya tidak terdapat dalam novel *172 Days*. Penambahan yang dilakukan Hadrah Daeng Ratu dalam film *172 Days* yang di adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Nadzira Shafa bukan berarti sutradara ingin merubah inti jalan cerita yang terdapat dalam novel. Hal ini dilakukan untuk memperindah hasil yang digambarkan dalam film dengan memberikan detail-detail kecil pada suatu kejadian. Dengan demikian, sutradara memberi tambahan dalam filmnya untuk memperindah dan lebih mengungkapkan fenomena faktual yang terjadi di masyarakat, sehingga pesan yang ingin disampaikan akan lebih menyentuh hati penonton.

Ketiga perubahan variasi terdapat 26 data, dengan rincian perubahan variasi alur 21 data, perubahan variasi tokoh 3 data, dan perubahan variasi latar tempat 2 data. Perubahan bervariasi adalah mempertahankan suatu bagian yang terdapat dalam novel *172 Days* baik itu alur, tokoh, maupun jalan cerita dengan memberikan perubahan pada bagian tersebut berupa penambahan, pengurangan, ataupun keduanya. Perubahan variasi yang terdapat dalam film yang di adaptasi dari novel *172 Days* karya Nadzira Shafa merupakan dampak yang harus Hadrah Daeng Ratu atasi selaku sutradara film ini

dengan melakukan pengurangan dan penambahan yang dilakukannya. Tindakan ini dilakukan sutradara untuk menyelaraskan jalan cerita yang digambarkan pada film, agar penonton tidak merasa kebingungan terhadap film yang ditontonnya.

Menurut Eneste (Sujana & Hartati, 2022), pemindahan dari novel ke dalam film atau yang disebut *ekranisasi* mau tidak mau menimbulkan berbagai perubahan, baik pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Ketika dalam sebuah novel menjelaskan sebuah peristiwa memerlukan kata-kata yang panjang lebar dan berhalaman-halaman, sementara dalam film hanya membutuhkan beberapa detik hingga menit untuk menggambarkan peristiwa yang dijelaskan dalam kata-kata panjang lebar. Eneste juga mengatakan dalam film hanya memerlukan beberapa detik saja untuk menampilkan perlambangan yang digunakan. Dari pendapat di atas menjadi landasan bagi sutradara dalam menggarap film yang diadaptasi dari karya sastra perlu adanya proses pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dalam proses *ekranisasi* novel *172 Days* karya Nadzira Shafa ke dalam bentuk film dengan judul *172 Days* dengan sutradara Hadrah Daeng Ratu memiliki penciutan yang lebih dominan dibandingkan dengan penambahan dan perubahan variasi. Pengurangan yang divisualkan oleh Hadrah Daeng Ratu terdapat pada jumlah tokoh, alur atau cerita, dan latar. Penciutan tersebut dilakukan untuk memangkas cerita agar lebih terfokus kepada penceritaan Amer dan Zira. Agar durasi film yang ditayangkan juga tidak memakan banyak waktu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Ekranisasi Novel 172 Days Ke Film*, peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai *ekranisasi* Novel *172 Days* ke Film *172 Days* terdapat tiga aspek perubahan yaitu perubahan karena penciutan, perubahan karena penambahan, dan perubahan variasi. Peneliti mendapatkan data penelitian dengan cara membaca Novel *172 Days* dan menonton Film *172 Days*, lalu mencatat perubahan *ekranisasi* dan mengelompokkan sesuai dengan aspek penciutan, penambahan, dan perubahan variasi. Data tersebut diperoleh dari alur, tokoh, dan latar

tempat Novel *172 Days* yang berubah ketika beralihwahan menjadi Film *172 Days*. Dari hasil analisis penelitian, peneliti menemukan 154 data dengan rincian sebagai berikut.

Pertama perubahan karena penciptaan terdapat 84 data, dengan rincian penciptaan alur 66 data, penciptaan tokoh 8 data, dan penciptaan latar tempat 10 data. Kedua perubahan karena penambahan terdapat 44 data, dengan rincian penambahan alur 35 data, penambahan tokoh 4 data, dan pengurangan latar tempat 5 data. Ketiga perubahan variasi terdapat 26 data, dengan rincian perubahan variasi alur 21 data, perubahan variasi tokoh 3 data, dan perubahan variasi latar tempat 2 data.

*172 Days* merupakan novel yang ditulis oleh Nadzira Shafa, tetapi Hadrah Dae ng Ratu mengekranisasikan *172 Days* menjadi sebuah film. Dalam proses *ekranisasi* novel menjadi film terjadi perubahan-perubahan yang cukup banyak. Hal ini disebabkan karena ketidaksesuaian bentuk awalnya dan durasi film yang tidak bisa lama. Novel disampaikan dalam bentuk tulisan sedangkan film disampaikan melalui audiovisual.

## B. Saran

Sehubungan dengan penelitian mengenai *ekranisasi* novel ke film *172 Days* peneliti mengemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi penonton, film *172 Days* tidak perlu membandingkan antara novel dengan film karena kedua media tersebut berbeda. Pemahaman atas perbedaan itu dapat dilakukan berdasarkan kajian *ekranisasi*.
2. Bagi pembaca, novel *172 Days* yang mempunyai banyak pesan yang dapat dijadikan inspirasi. Selain itu, novel ini dapat dijadikan acuan dan bahan dalam mengembangkan wawasan karya sastra.
3. Membaca novel dan sekaligus menonton film *172 Days*, termasuk memahami perbandingan episode cerita pada kedua jenis karya tersebut dapat memberikan pemahaman makna kemanusiaan dan meningkatkan apresiasi terhadap karya.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lain agar dapat berkembang dan lebih inovatif.
- 5.

## DAFTAR RUJUKAN

Ardiansyah, N., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2020). Alih Wahana Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Ke Film Hbj Karya Reni Nurcahyo Hestu Saputra

Kajian Ekranisasi. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(3), 333-338.  
<https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.13163>

Azkya, D., Nurfadia, A., & Hartati, D. (2023). Ekranisasi Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto Ke Film Keluarga Cemara Karya Sutradara Yandy Laurens. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4, 683-696.

Chrisdayanti, Mursalim, A. R. (2022). Perubahan Novel Catatan Akhir Kuliah Karya Sam Maulana Menjadi Film Catatan Akhir Kuliah Sutradara Jay Sukmo: Kajian Ekranisasi. *Ilmu Budaya*, 6, 1367-1377.

Fatony, A. D. (2022). Pengertian Novel, Jenis-jenis Novel dan Antropologi sastra. *Repository.Stkippacitan.Ac.Id*, 1-23.

Film *172 Days* Sutradara Hadrah Daeng Ratu  
<https://rebahinxxi.homes/nonton-film-172-days/play/?ep=2&sv=1>

Ichdatus Saputri. (2016). Alih Wahana dari Novel ke Film *Surga* yang tak Dirindukan karya Asma Nadia. *Alih Wahana Dari Novel Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, 1(1), 1-13.

Inda, N. D. (2016). Adaptasi Novel Ronggeng Dukuh Paruk ke dalam Film Sang Penari: Sebuah Kajian Ekranisasi. *Aksara*, 28(1), 25-38.  
<http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/issue/view/4>

Juidah, I. (2018). Transformasi Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy Menjadi Bentuk Film Cinta Suci Zahrana: Sebuah Kajian Ekranisasi. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 45-53.  
<https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.13>

Kurli, S. A., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini Ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 139.  
<https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3586>

Nugroho, A. (2023). Alih wahana novel ke film cinta laki-laki biasa karya Asma Nadia dan Guntur Soeharjanto. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 10-17.

- Priyatno, I. A., Kusumaningrum, E., & Efendi, A. N. (2022). Deviasi pada Ekranisasi Novel "99 Cahaya di Langit Eropa" Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 130-146. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4641>
- Puspitasari, W. N., & Ricahyono, S. (2019). Kajian Ekranisasi Novel "Assalamualaikum Beijing" Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film "Assalamualaikum Beijing" Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5728>
- Riani, R. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2022). Ekranisasi Pada Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati Dengan Film Ananta Karya Rizki Balki. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 33. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7193>
- Saputra, D. H., & Nursalim, M. P. (2020). Ekranisasi Novel Koala Kumal ke Film "Koala Kumal" Karya Raditya Dika. *Deiksis*, 12(03), 249. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i03.5161>
- Sujana, A., & Hartati, D. (2022). Kajian Ekranisasi Novel dan Film Balada Sepasang Kekasih Gila. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116024>
- Turrahmah, D. N. (2019). Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi Dila. *Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, 5(1), 1-11.
- Yanti, L. (2017). Analisis novel dan Film Air Mata Terakhir Bunda Menggunakan Kajian Ekranisasi". *Diploma Thesis, FBS*, 53(9), 7-8.
- Yuniar, I. M. K., & Widiati, N. (2021). Ekranisasi Novel ke Film Cinta Laki-Laki Biasa Karya Asma Nadia dan Guntur Soehardjanto. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(3), 369-382. <https://doi.org/10.17977/um064v1i32021p369-382>